

ANALISIS POLA BUDAYA DAN CARA REMAJA BERKOMUNIKASI: STUDI KASUS PADA REMAJA DI SUMATERA UTARA

Rizka Adillah Lesmana¹, Zuriatun Fitrah², Nadya Amalia Rizky Pjt³, Sahkholid Nasution⁴
adillahrizka153@gmail.com¹, fitrahzuriatun@gmail.com², nadyaa565@gmail.com³, sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Published January 31, 2026.

KATA KUNCI

Budaya, Remaja, Komunikasi, Interaksi Sosial.

ABSTRAK

Dekadensi moral remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, kebiasaan bertutur sapa yang sopan sudah menjai langka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola budaya terhadap cara remaja menyapa dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk pola interaksi sosial individu, termasuk remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan sosial yang aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan variasi komunikasi remaja yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa, gaya penyampaian, serta sikap remaja saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Dengan memahami pengaruh budaya tersebut, diharapkan remaja mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih santun, efektif, dan menghargai perbedaan dalam lingkungan sosial yang beragam.

ABSTRACT

The moral decadence of today's youth is very worrying, the habit of speaking politely has become rare. This study aims to examine the influence of culture on the ways adolescents greet and communicate in their daily lives. Culture is understood as a set of values, norms, and habits that shape an individual's social interaction patterns, including adolescents as a group in an active phase of social development. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to gain an in-depth understanding of the forms and variations of adolescent communication influenced by cultural backgrounds. The results indicate that culture plays a significant role in determining language choices, communication styles, and adolescents' attitudes when interacting with others, whether peers or older individuals. By understanding these cultural influences, adolescents are expected to develop more polite, effective, and respectful communication skills within a diverse social environment.

Keywords: Culture, Adolescents, Communication, Greetings, Social Interaction.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi sosial, identitas, serta pola interaksi dalam masyarakat.(Nasution, 2017). Dalam konteks pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, bahasa memiliki peran strategis karena menjadi media utama dalam proses pembelajaran, interaksi antarsiswa, serta komunikasi antara siswa dan pendidik. Pola komunikasi yang terbentuk di sekolah sangat dipengaruhi oleh penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh warga sekolah, terutama remaja yang menjadi kelompok penutur dominan dalam membangun interaksi sosial sehari-hari.(Nuraeni & Alfarizi,2026)

Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol di lingkungan sekolah adalah penggunaan ragam bahasa remaja, yang meliputi bahasa gaul, singkatan, akronim, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, serta istilah populer yang berkembang melalui media sosial dan budaya digital.(Ramadani et al., 2020; Ramadhan, 2020; Trihandayani & Anwari, 2022) Dalam kajian sosiolinguistik, ragam bahasa remaja dipahami sebagai variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh faktor sosial, usia, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi komunikasi. Ragam bahasa ini memiliki fungsi sosial, seperti membangun solidaritas kelompok, memperkuat identitas sebaya, serta menciptakan kedekatan dalam interaksi. Perkembangan teknologi digital turut memperkuat penggunaan ragam bahasa tersebut melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, sehingga membentuk pola komunikasi remaja yang lebih ringkas, ekspresif, dan fleksibel, yang kemudian terbawa ke dalam interaksi tatap muka di lingkungan sekolah.(Nuraeni & Alfarizi, 2026)

Remaja berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan jati diri, sehingga perilaku sosialnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Cara remaja berkomunikasi, termasuk dalam pemilihan bahasa dan penggunaan sapaan, terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara intens di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan variasi bahasa tertentu sebagai sarana untuk membangun kebersamaan kelompok serta mempertegas identitas sosial mereka. Hal ini tercermin dari maraknya penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan bentuk sapaan baru yang berbeda dari pola komunikasi generasi sebelumnya (Ripahiyah, 2025)

Di samping pengaruh budaya setempat, kemajuan teknologi dan hadirnya media sosial turut berkontribusi terhadap perubahan cara remaja menyapa dan berkomunikasi. Media digital mendorong pergeseran pola komunikasi dari yang sebelumnya cenderung formal menuju gaya komunikasi yang lebih santai, ringkas, dan ekspresif. Hasil penelitian Ariny Salsabila Qamari & Harahap, (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berdampak pada perubahan budaya sapaan di kalangan remaja, ditandai dengan menurunnya penggunaan sapaan tradisional dan meningkatnya sapaan modern yang dianggap lebih praktis serta menciptakan kedekatan. Fenomena ini menunjukkan adanya pertemuan antara nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh budaya global dalam praktik komunikasi remaja.

Di sisi lain, nilai-nilai budaya tradisional masih memegang peranan signifikan dalam membentuk pola komunikasi remaja di sejumlah komunitas. Hasil penelitian Palany et al. (2025) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan budaya tertentu, remaja cenderung mempertahankan bentuk komunikasi yang sejalan dengan norma serta adat istiadat setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Okta dkk. (2025) yang menegaskan bahwa budaya lokal tetap menjadi dasar dalam menentukan etika berkomunikasi remaja dalam konteks sosial berbasis adat, meskipun mereka berada di tengah perkembangan

zaman yang modern. Oleh karena itu, pola budaya masih berperan penting dalam memengaruhi cara remaja menyapa dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu, Penelitian yang dilakukan oleh Almadina, dalam penelitiannya tersebut dikatakan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk keterampilan komunikasi remaja, dengan pengasuhan yang suportif meningkatkan keterbukaan dan efektivitas komunikasi. Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang signifikan, di mana remaja menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mendapatkan penerimaan sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi terbuka dan partisipatif telah terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi remaja, sementara penggunaan media sosial dan teknologi modern mengubah mode dan frekuensi komunikasi, meskipun terkadang mengurangi interaksi tatap muka. Budaya lokal dan urbanisasi memperkenalkan remaja pada gaya komunikasi yang lebih modern dan dinamis, sementara status sosial ekonomi memengaruhi akses ke pendidikan dan teknologi, yang pada gilirannya memengaruhi keterampilan komunikasi (Rakhmaniar, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Musairil, dalam penelitiannya dikatakan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, yang melibatkan para partisipan lebih dari dua orang yang membentuk sebuah kelompok. Inti dari pembahasannya yaitu mengenai dunia kopi dan dunia sosial lainnya dengan menggunakan varietas bahasa yang sama yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Proses komunikasi yang terjadi layaknya diskusi, yaitu dengan menggunakan komunikasi kelompok. Pola komunikasi yang digunakan di dalam kegiatan kopdar di Komunitas Karawang Menyeduh, menggunakan pola komunikasi multi arah atau all channels (Khakamulloh et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Daroe, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial bersumber dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta gabungan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pola pembentukan bahasa gaul dari singkatan, pemendekan kata, akronim, pembalikan kata, kata yang diplesetkan serta pergeseran makna (Iswatiningsih & Pangesti, 2021).

Adapun novelty dalam penelitian ini yaitu latar penelitian yang berbeda. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana pola budaya berperan dalam membentuk cara remaja menyapa dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk sapaan dan komunikasi yang digunakan remaja dalam berbagai situasi sosial, menelaah pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap praktik komunikasi remaja, serta memahami proses penyesuaian pola komunikasi remaja di tengah pengaruh budaya modern dan perkembangan media sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola budaya yang memengaruhi cara remaja menyapa dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap 5 orang remaja di Desa Marindal 1 Kec. Patumbak Kab. Deli Serdang sebagai informan, untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka dalam berkomunikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai peran budaya dalam membentuk pola komunikasi remaja. Adapun uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima responden remaja, ditemukan bahwa pola komunikasi saat ini mengalami pergeseran signifikan dari bentuk formal-hierarkis menuju informal-egaliter. Sebagian besar responden, seperti Risti dan Rifka, menunjukkan bahwa keakraban sosial lebih diutamakan daripada penggunaan bahasa yang baku. Bagi remaja, bahasa gaul bukan sekadar tren, melainkan sebuah identitas kelompok yang berfungsi untuk mencairkan suasana agar tidak terasa kaku.

RS, sebagai responden pertama, menjelaskan bahwa dalam pergaulan sehari-hari bersama teman sebaya, penggunaan bahasa santai dan bahasa gaul terasa lebih nyaman dan akrab. RS mengungkapkan: “Kalau sama teman-teman, pakai bahasa santai itu lebih enak. Jadi lebih dekat dan nggak canggung. Kalau terlalu formal rasanya malah kayak ada jarak.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi remaja, bahasa gaul bukan sekadar gaya komunikasi, melainkan juga simbol keakraban dan identitas kelompok.

Responden kedua, IZ juga memiliki pandangan yang serupa. Ia merasa bahwa gaya bahasa yang santai membuat komunikasi terasa lebih mengalir dan apa adanya. IZ menjelaskan: “Menurut aku, bahasa santai itu bikin kita lebih nyambung. Kalau terlalu formal, rasanya kayak bukan diri sendiri dan malah jadi kaku”. Namun demikian, Izza juga menyadari adanya batasan budaya dalam berkomunikasi. Ia menambahkan bahwa saat berbicara dengan orang yang lebih tua, ia tetap menyesuaikan bahasa dan sikap agar tetap sopan.

Sementara itu, AF sebagai responden ketiga menyoroti pengaruh media digital terhadap cara remaja berkomunikasi. Ia mengaku: “Kalau di media sosial lebih gampang ekspresinya, tinggal pakai emoji. Tapi kalau ketemu langsung kadang jadi canggung, bingung mau mulai ngomong apa”. Menurut AF kebiasaan mengekspresikan emosi melalui pesan digital secara tidak langsung memengaruhi kepekaan remaja dalam membaca ekspresi non-verbal saat berinteraksi langsung. Hal ini diperkuat oleh pandangan IZ yang merasa bahwa bahasa yang santai justru membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dibandingkan komunikasi formal yang cenderung menciptakan jarak antar-individu.

Namun, di sisi lain, adaptasi terhadap budaya digital juga membawa tantangan tersendiri bagi kemampuan interaksi tatap muka. Sebagaimana diungkapkan oleh AF, ketergantungan pada media sosial menciptakan rasa canggung saat harus menyapa orang lain secara langsung di ruang publik. Remaja cenderung memindahkan ekspresi emosi mereka ke dalam bentuk digital, seperti penggunaan emoji atau stiker, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepekaan dalam membaca isyarat non-verbal di dunia nyata. Meski demikian, nilai kesopanan tradisional tidak sepenuhnya hilang. Responden seperti DN dan IZ membuktikan bahwa remaja masih mampu melakukan penyesuaian kode (code-switching) dengan tetap menjaga tata krama saat berhadapan dengan orang yang lebih tua, meskipun standar kesopanan bagi mereka kini juga mencakup etika digital seperti menghargai privasi dan waktu dalam berbalas pesan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi remaja saat ini bersifat adaptif dan situasional. Mereka tidak sedang meninggalkan etika, melainkan sedang merekonstruksi definisi kesopanan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman yang serba instan dan terkoneksi secara digital. Perubahan pola menyapa dari sentuhan fisik ke arah sapaan verbal-digital mencerminkan transformasi nilai budaya yang lebih menekankan pada aspek kejujuran berekspresi dan efisiensi komunikasi tanpa sepenuhnya mengabaikan rasa hormat kepada orang lain.

Pembahasan

Peran Budaya dalam Membentuk Pola Komunikasi Remaja

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2015). Dalam konteks komunikasi, budaya berperan penting dalam menentukan cara seseorang menyampaikan pesan dan menanggapi orang lain (Samovar, 2010). Remaja berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Pada masa ini, remaja mulai membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang lain (Santrock, 2018). Pola komunikasi yang digunakan remaja merupakan hasil dari proses belajar dan penyesuaian terhadap nilai budaya yang berlaku di sekitarnya (Hurlock E.B., 2011)

Budaya menentukan aturan kesopanan dalam berkomunikasi, seperti pilihan kata, intonasi, dan sikap saat berbicara. Remaja yang tumbuh dalam budaya yang menjunjung tinggi kesantunan cenderung menggunakan bahasa yang halus dan penuh penghormatan. Sebaliknya, budaya yang lebih terbuka memungkinkan gaya komunikasi yang lebih santai tanpa menghilangkan makna kebersamaan. Bahasa sebagai bagian dari budaya memiliki peran utama dalam membentuk pola komunikasi remaja. Penggunaan bahasa daerah, bahasa nasional, atau campuran keduanya mencerminkan latar belakang budaya serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Pemilihan bahasa ini menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi cara remaja berkomunikasi dalam berbagai konteks (Widjaja, 2019)

Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi remaja untuk mengenal budaya komunikasi. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan contoh sikap sopan, dan menanamkan nilai saling menghargai sangat memengaruhi kebiasaan komunikasi remaja. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga akan menjadi dasar dalam interaksi remaja di lingkungan yang lebih luas. Selain keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan sebaya juga berperan dalam membentuk pola komunikasi remaja. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan remaja mengembangkan gaya komunikasi yang lebih ekspresif dan dinamis. Meskipun demikian, norma budaya tetap menjadi acuan agar komunikasi yang dilakukan tetap sesuai dengan nilai yang berlaku (Hurlock, 2013)

Perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi pola komunikasi remaja. Remaja kini lebih sering berkomunikasi melalui media sosial dan pesan daring dengan gaya bahasa yang ringkas dan (Boyd, 2014). Walaupun bentuk komunikasinya berubah, budaya tetap memengaruhi etika dan cara remaja menyampaikan pesan dalam ruang digital (Samovar, 2010). Remaja yang memiliki pemahaman budaya yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan (Santrock, 2018).

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi remaja. Nilai dan norma budaya memengaruhi cara remaja menyampaikan pesan, menyapa orang lain, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Oleh karena itu, penanaman nilai budaya dalam proses komunikasi perlu terus diperkuat agar remaja mampu berkomunikasi secara santun, efektif, dan bertanggung jawab (Samovar, 2010).

Lingkungan Sosial Keluarga dan Gaya Komunikasi Remaja

Lingkungan sosial dan keluarga merupakan dua faktor utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku remaja, termasuk dalam gaya berkomunikasi. Sejak usia dini, individu telah berinteraksi dengan keluarga sebagai lingkungan pertama yang mengenalkan cara berbicara dan bersikap. Pola komunikasi yang berkembang dalam keluarga akan menjadi landasan bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar

komunikasi, seperti kesopanan, keterbukaan, dan rasa saling menghargai. Cara orang tua berbicara kepada anak, memberikan nasihat, serta menyelesaikan perbedaan pendapat akan ditiru oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, remaja belajar bagaimana menyampaikan pendapat dan menanggapi orang lain dengan cara yang sesuai (Purwanto, 2018).

Pola komunikasi dalam keluarga yang hangat dan terbuka cenderung membentuk remaja yang percaya diri dalam berkomunikasi. Remaja yang terbiasa berdiskusi dan menyampaikan pendapat di lingkungan keluarga akan lebih mudah mengekspresikan diri di lingkungan sosial. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang harmonis dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain keluarga, lingkungan sosial seperti sekolah dan pergaulan sebaya juga memberikan pengaruh besar terhadap gaya komunikasi remaja. Dalam lingkungan ini, remaja belajar menyesuaikan cara berbicara dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih fleksibel dan adaptif (Santrock, 2016).

Kelompok teman sebaya sering kali menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara bebas. Gaya komunikasi yang digunakan cenderung lebih santai, akrab, dan informal (Santrock, 2018). Meskipun demikian, norma sosial yang berlaku tetap memengaruhi batasan dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman (Hurlock E.B., 2011). Lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk gaya komunikasi remaja melalui interaksi dengan guru dan tenaga pendidik. Dalam konteks ini, remaja diajarkan untuk berkomunikasi secara sopan, terstruktur, dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pengalaman tersebut membantu remaja memahami perbedaan gaya komunikasi antara situasi formal dan informal (Santrock, 2018)..

Pemahaman terhadap pengaruh lingkungan sosial dan keluarga dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Dengan menyadari peran lingkungan, remaja dapat belajar menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati. Lingkungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya komunikasi remaja. Nilai dan kebiasaan yang diperoleh dari kedua lingkungan tersebut membentuk cara remaja berbicara, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain. (Liliweri. A., 2018)

Budaya dan Cara Remaja Menyapa dan Berkomunikasi

Budaya merupakan sistem nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat serta memengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi. Setiap budaya memiliki aturan tidak tertulis mengenai bagaimana seseorang seharusnya berbicara, menyapa, dan bersikap saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya seseorang. Remaja adalah kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Pada masa ini, remaja mulai aktif menjalin hubungan dengan lingkungan yang lebih luas di luar keluarga. Proses interaksi tersebut membuat remaja secara tidak langsung menyerap nilai-nilai budaya yang berlaku dan menerapkannya dalam cara mereka berkomunikasi sehari-hari (Koentjaraningrat, 2015).

Budaya merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta menjadi pedoman perilaku individu. Dalam kehidupan sosial, budaya tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga cara seseorang berinteraksi, termasuk dalam menyapa dan berkomunikasi. Melalui budaya, individu belajar menentukan bahasa, sikap, dan etika yang sesuai dalam berbagai situasi sosial. Remaja berada pada fase

perkembangan sosial yang aktif, di mana interaksi dengan lingkungan menjadi sangat penting. Pada masa ini, remaja belajar menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Cara mereka menyapa dan berbicara merupakan hasil dari proses penyerapan nilai-nilai budaya yang terjadi sejak dini hingga kini. (Koentjaraningrat, 2015)

Budaya memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan remaja. Dalam budaya yang menjunjung kesopanan, remaja diajarkan untuk menggunakan bahasa yang halus dan sopan, terutama saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, budaya yang lebih egaliter memungkinkan gaya komunikasi yang lebih santai tanpa mengurangi rasa hormat. Selain bahasa, budaya juga membentuk sikap dan intonasi yang digunakan remaja saat menyapa. Misalnya, beberapa budaya mengajarkan pentingnya salam atau gestur tertentu sebagai tanda penghormatan, sedangkan budaya lain cenderung menekankan keakraban dan kedekatan emosional dalam penyampaian salam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memberikan kerangka bagi remaja dalam menentukan pola komunikasi (Samovar, 2010).

Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembelajaran budaya komunikasi. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua, seperti sopan santun, saling menghargai, dan cara menyampaikan pendapat, akan terbawa dalam interaksi remaja di lingkungan sosial yang lebih luas. Pola komunikasi keluarga yang harmonis cenderung menghasilkan remaja yang mampu berinteraksi dengan santun dan efektif. Pergaulan sebaya dan lingkungan sekolah juga memperkaya cara remaja berkomunikasi. Dalam kelompok teman, remaja belajar menggunakan bahasa informal dan gaya ekspresif, namun tetap menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku. Interaksi ini membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi yang fleksibel dan adaptif dalam berbagai situasi sosial (Hurlock E.B., 2011).

Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja menyapa dan berkomunikasi. Nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan budaya membentuk bahasa, sikap, dan etika komunikasi yang diterapkan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap pengaruh budaya memungkinkan remaja untuk berkomunikasi secara sopan, efektif, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam (Koentjaraningrat, 2015).

Cara remaja menyapa orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya tempat mereka tumbuh. Dalam budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan hierarki sosial, remaja diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun, intonasi yang halus, serta sikap hormat saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih terbuka, cara menyapa dapat dilakukan secara lebih santai tanpa mengurangi makna penghormatan. Bahasa sebagai unsur utama dalam komunikasi juga menunjukkan kuatnya pengaruh budaya. Remaja sering menggunakan bahasa daerah, bahasa nasional, atau campuran keduanya sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Pemilihan bahasa tersebut mencerminkan kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku di lingkungannya. (Samovar, 2010)

Selain lingkungan budaya, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi remaja. Nilai-nilai yang diajarkan sejak kecil, seperti cara berbicara yang sopan dan menghargai orang lain, menjadi dasar bagi remaja dalam berinteraksi. Kebiasaan berkomunikasi di dalam keluarga sering kali terbawa ke dalam pergaulan sosial remaja di luar rumah. Lingkungan pergaulan sebaya juga memberikan pengaruh besar terhadap gaya komunikasi remaja. Dalam kelompok teman, remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan ekspresif. Namun demikian, budaya tetap menjadi acuan utama yang membatasi penggunaan bahasa agar tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat (Hurlock E.B., 2011)

Perkembangan teknologi dan media sosial turut mengubah cara remaja berkomunikasi. Remaja kini lebih sering berinteraksi melalui pesan singkat dan media daring dengan gaya bahasa yang ringkas dan simbolik. Meskipun demikian, unsur budaya masih terlihat dalam pemilihan kata, cara menyapa, serta etika komunikasi yang diterapkan di ruang digital. Perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan perbedaan cara berkomunikasi antar remaja. Jika tidak disertai dengan pemahaman yang baik, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya menjadi hal penting dalam menjalin komunikasi yang harmonis Chaer (2014).

Pemahaman terhadap pengaruh budaya dalam komunikasi dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dengan memahami norma dan nilai budaya, remaja mampu menyesuaikan cara berbicara dan bersikap sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal ini akan mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif dan saling menghormati. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja menyapa dan berkomunikasi. Nilai-nilai budaya membentuk pola bahasa, sikap, dan etika komunikasi yang diterapkan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman dan pelestarian nilai budaya dalam komunikasi menjadi hal penting agar remaja mampu berinteraksi secara efektif, santun, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam. (Mulyana, 2017).

4. KESIMPULAN

Budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk cara remaja menyapa dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya memengaruhi pilihan bahasa, sikap, dan etika komunikasi yang digunakan remaja saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi turut memperkaya pola komunikasi remaja tanpa menghilangkan pengaruh budaya sebagai landasan utama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi hal yang perlu dimiliki oleh remaja agar mampu berkomunikasi secara efektif, sopan, dan saling menghargai dalam lingkungan sosial yang beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariny Salsabila Qamari, & Harahap, N. (2024). Influence of Social Media on the Culture of Saying Islamic Greetings in Mtsn 1 Banda Aceh Students. *Journal of Society Innovation and Development*, 5(2), 140–147. <https://doi.org/10.63924/jsid.v5i2.62>
- Boyd, D. (2014). It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. 3–8.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. 79.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 74.
- Hurlock E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Khakamulloh, M., Mayasari, M., & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1), 96–116.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. 91.
- Liliweri, A. (2018). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. 75.
- Milyana, O., Muhaimin, A., Setiawan, M. A., & Id, M. C. (n.d.). *ETNOGRAFI KOMUNIKASI REMAJA DALAM TRADISI ORGENAN PADA PESTA PERNIKAHAN DI DESA TULUNG SELAPAN*.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. 82.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (M. Kholison, Ed.). Lisan Arabi.

- Nuraeni, S. A., & Alfarizi, R. (n.d.). Peran Ragam Bahasa Remaja dalam Pembentukan Pola Komunikasi di Sekolah. 4, 2026. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1>
- Palany, D., Choiriyati, S., & Azizah, M. (2025). POLA KOMUNIKASI REMAJA DALAM PELESTARIAN BUDAYA (STUDI PADA ACARA SAMBAYAN BUJANG GADIS DI PEKON WAYKERAP KECAMATAN SEMAKA KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2024). In *Journal Media Public Relations* (Vol. 5, Issue 1).
- Purwanto, N. (2018). psikologi pendidikan. 42.
- Rakhmaniar, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pola Komunikasi Remaja di Perkotaan:: Studi Kualitatif Pada Remaja Dikota Bandung. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11–25.
- Ramadani, N., Marnita, R., & Revita, I. (2020). Ragam Kata Sapaan dalam Komunikasi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 101–116. <https://doi.org/10.15548/diwan.v12i2.420>
- Ramadhan, F. (2020). Kajian Sociolinguistik. *Jurnal. Universitas Sebelas Maret*.
- Ripahiyah Ripahiyah. (2025). Fenomena Budaya Bahasa “ Alay ” sebagai Bentuk Komunikasi Baru di Kalangan Remaja Zaman Sekarang. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3), 21–28. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i3.853>
- Samovar, L. A. , P. R. E. , & M. E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth Cengage Learning. 24–32.
- Santrock, J. W. (2016). Remaja. 103.
- Santrock, J. W. (2018). Adolescence.
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Widjaja, H. A. W. (2019). Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. 56–56.